HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: February, 06, 2026
Revised: June, 04, 2026
Available online: June, 06, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Hubungan kualitas pelayanan kesehatan reproduksi terhadap kepuasan pasien perempuan penyandang disabilitas

Wilda Rezki Pratiwi*, St. Hasriani, Fitriani, Jusrianti

Program Studi Kebidanan, ITKES Muhammadiyah Sidrap
Korespondensi penulis: Wilda Rezki Pratiwi. *Email: wildapratiwi06@gmail.com

Abstract

Background: Reproductive health services are a basic right of every woman, including women with disabilities. However, in practice, this group still faces various barriers to obtaining quality and inclusive services.
Purpose: To analyze the relationship between the quality of reproductive health services and the level of patient satisfaction of women with disabilities.
Method: This quantitative study used a cross-sectional design. The study involved all female patients with disabilities who received reproductive health services at the Sayang Rakyat Regional Hospital in Makassar in 2025. A total of 30 respondents were selected using a total sampling technique. Data were collected through questionnaires, processed, and analyzed using univariate and bivariate methods, including the chi-square test at a significance level of 0.05.
Results: Most respondents rated the quality of reproductive health services as good and expressed satisfaction with the services they received. The bivariate analysis showed a significant relationship between the quality of reproductive health services and the level of patient satisfaction of women with disabilities ($p < 0.05$).
Conclusion: There is a significant relationship between the quality of reproductive health services and the level of patient satisfaction of women with disabilities. Good service quality plays a crucial role in improving patient satisfaction.
Suggestion: Hospitals can improve the quality of disability-friendly reproductive health services by strengthening empathy and communication among healthcare workers, as well as providing more accessible facilities and infrastructure for women with disabilities.

Keywords: Patient Satisfaction; Reproductive Health; Service Quality; Women with Disabilities.

Pendahuluan: Pelayanan kesehatan reproduksi merupakan hak dasar setiap perempuan, termasuk perempuan penyandang disabilitas. Namun, dalam praktiknya kelompok ini masih menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh pelayanan yang berkualitas dan inklusif.
Tujuan: Untuk menganalisis hubungan antara kualitas pelayanan kesehatan reproduksi dengan tingkat kepuasan pasien perempuan penyandang disabilitas.
Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini melibatkan seluruh pasien perempuan penyandang disabilitas yang memperoleh pelayanan kesehatan reproduksi di UPT RSUD Sayang Rakyat Makassar pada tahun 2025. Jumlah sampel sebanyak 30 responden yang diambil menggunakan teknik *total sampling.* Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*dengan tingkat signifikansi 0.05.
Hasil: Mayoritas responden menilai kualitas pelayanan kesehatan reproduksi dalam kategori baik dan menyatakan puas terhadap pelayanan yang diterima. Analisis bivariat menunjukkan, adanya hubungan yang signifikan antara kualitas pelayanan kesehatan reproduksi dengan tingkat kepuasan pasien perempuan

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.2525

penyandang disabilitas ($p < 0.05$).
Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas pelayanan kesehatan reproduksi dengan tingkat kepuasan pasien perempuan penyandang disabilitas. Kualitas pelayanan yang baik berperan penting dalam meningkatkan kepuasan pasien.
Saran: Rumah sakit dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan reproduksi yang ramah disabilitas melalui penguatan sikap empati dan komunikasi tenaga kesehatan, serta penyediaan sarana dan prasarana yang lebih aksesibel bagi perempuan penyandang disabilitas.

Kata Kunci: Kepuasan Pasien; Kesehatan Reproduksi; Kualitas Pelayanan; Perempuan Penyandang Disabilitas.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan bagian integral dari hak asasi manusia dan menjadi fondasi penting dalam peningkatan kualitas hidup perempuan. Kesehatan reproduksi sebagai suatu kondisi sejahtera secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, bukan semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan, yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi (World Health Organization, 2020). Pemenuhan kesehatan reproduksi yang optimal berkontribusi terhadap keberlangsungan hidup, kesejahteraan, serta produktivitas perempuan sepanjang daur kehidupannya (United Nations Population Fund, 2025).

Perkembangan kajian kesehatan global, menunjukkan bahwa isu kesehatan reproduksi tidak dapat dilepaskan dari prinsip keadilan dan inklusivitas, terutama bagi kelompok rentan seperti perempuan penyandang disabilitas. *World Health Organization* (WHO) melaporkan, bahwa sekitar 15% populasi dunia merupakan penyandang disabilitas, dan perempuan penyandang disabilitas menghadapi kerentanan berlapis akibat interseksi antara gender dan kondisi disabilitas (World Health Organization, 2022). Berbagai studi menunjukkan bahwa kelompok ini masih mengalami hambatan signifikan dalam mengakses pelayanan kesehatan reproduksi, meliputi keterbatasan fasilitas fisik yang aksesibel, minimnya informasi kesehatan yang ramah disabilitas, stigma sosial, serta sikap diskriminatif tenaga kesehatan (Ginette, Antra, Guillem, Yongyi, Heather, & Sokunpanha, 2025; Shakespeare, Lezzoni, & Groce, 2009).

Di Indonesia, komitmen pemenuhan hak kesehatan penyandang disabilitas telah dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yang menegaskan hak atas pelayanan kesehatan yang setara, bermutu, aman, dan bebas dari diskriminasi. Namun, bukti empiris menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam pelayanan kesehatan reproduksi. Berdasarkan data nasional, sebagian besar fasilitas pelayanan kesehatan belum sepenuhnya menerapkan prinsip ramah disabilitas, baik dari aspek sarana prasarana maupun kompetensi tenaga kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Kondisi ini berdampak pada meningkatnya risiko keterlambatan penanganan masalah kesehatan reproduksi serta rendahnya tingkat kepuasan pasien perempuan penyandang disabilitas (Putri, Purnamawati, Permatasari, Ernyasih, & Sepriyanti, 2025).

Kualitas pelayanan kesehatan merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam pelayanan kesehatan dan tingkat kepuasan pasien. Kualitas pelayanan tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis medis, tetapi juga oleh aspek non-teknis seperti komunikasi, empati, kenyamanan, serta sikap tenaga kesehatan (Notoatmodjo, 2020). Model *servqual* mengemukakan, bahwa kualitas pelayanan diukur melalui lima dimensi utama, yaitu bukti fisik *(tangible),* keandalan *(reliability),* daya tanggap *(responsiveness*), jaminan *(assurance*), dan empati (empathy), yang secara signifikan memengaruhi persepsi serta kepuasan pasien (Parasuraman, Zeithaml, & Berry,1988).

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kualitas layanan kesehatan yang diberikan dengan tingkat kepuasan pasien secara umum. (Kotler & Keller, 2016). Namun demikian, kajian empiris yang secara spesifik menelaah hubungan kualitas pelayanan kesehatan reproduksi dengan kepuasan pasien perempuan penyandang disabilitas masih relatif

Wilda Rezki Pratiwi*, St. Hasriani, Fitriani, Jusrianti

Program Studi Kebidanan, ITKES Muhammadiyah Sidrap
Korespondensi penulis: Wilda Rezki Pratiwi. *Email: wildapratiwi06@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.2525

terbatas, terutama pada konteks pelayanan kesehatan di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada populasi umum atau belum memasukkan perspektif disabilitas secara komprehensif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait evaluasi mutu pelayanan kesehatan reproduksi yang ramah disabilitas dan dampaknya terhadap kepuasan pasien.

UPT Rumah Sakit Umum Daerah Sayang Rakyat Makassar sebagai rumah sakit rujukan di Provinsi Sulawesi Selatan telah memberikan pelayanan kesehatan reproduksi bagi perempuan penyandang disabilitas. Kemudian, data rekam medis dan observasi awal menunjukkan peningkatan jumlah kunjungan kelompok ini dalam beberapa tahun terakhir. Namun, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan fasilitas aksesibel, komunikasi yang belum optimal, serta belum meratanya pemahaman tenaga kesehatan mengenai pelayanan inklusif dan ramah disabilitas (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji hubungan antara kualitas pelayanan kesehatan reproduksi dengan kepuasan pasien perempuan penyandang disabilitas. Penelitian ini diharapkan mampu menutup kesenjangan pengetahuan dengan memberikan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan perbaikan mutu pelayanan kesehatan reproduksi yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada hak asasi manusia.

METODE

Penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional.* Penelitian ini melibatkan seluruh pasien perempuan penyandang disabilitas yang memperoleh pelayanan kesehatan reproduksi di UPT RSUD Sayang Rakyat Makassar pada tahun 2025. Selanjutnya, teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 30 responden.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang mencakup karakteristik responden, kualitas pelayanan kesehatan reproduksi berdasarkan 5 dimensi servqual *(tangible, reliability, responsiveness, assurance,* dan *empathy),* serta tingkat kepuasan pasien. Variabel kualitas pelayanan diukur menggunakan kuesioner skala *likert* yag terdiri dari 15 item pernyataan. Selanjutya, setiap item memiliki skor 1-4, dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu baik (76-100%), cukup (56-75%), dan buruk (≤55%). Kepuasan pasien diukur menggunakan kuesioner skala *likert* yang terdiri dari 20 item pernyataan. Berdasarkan setiap item memiliki skor 1-4. Jadi, total skor yang yang diperoleh responden, dihitung dan dikategorikan menjadi sangat puas (76-100%), puas (56-75%), cukup puas (40-55%), dan tidak puas (<40%).

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan secara bivariat menggunakan uji *chi-square*untuk mengetahui hubungan antarvariabel, dengan tingkat signifikansi α = 0.05.

Wilda Rezki Pratiwi*, St. Hasriani, Fitriani, Jusrianti

Program Studi Kebidanan, ITKES Muhammadiyah Sidrap
Korespondensi penulis: Wilda Rezki Pratiwi. *Email: wildapratiwi06@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.2525

HASIL

Tabel Distribusi Karakteristik Responden (N=30)

Variabel	Hasil	*p-value*
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(27.53±1.342)(20-35)	
< 20	6/20.0	
20–35	18/60.0	
> 35	6/20.0	
Jenis disabilitas (n/%)		
Tuna Daksa	12/40.0	
Tuna Netra	7/23.3	
Tuna Rungu	6/20.0	
Lainnya	5/16.7	
Pendidikan (n/%)		
Tidak sekolah/SD	4/13.3	
SMP	5/16.7	
SMA	15/50.0	
PT	6/20.0	
Status perkawinan (n/%)		
Lajang	10/33.3	
Menikah	17/56.7	
Ibu Tunggal	3/10.0	
Kepuasan pasien (n/%)		
Sangat puas	5/16.7	**0.001**
Puas	22/73.3	
Cukup puas	3/10.0	
Aksesibilitas layanan (n/%)		
Baik	21/70.0	
Cukup	7/2.3	
Buruk	2/6.7	
Sikap tenaga medis (n/%)		
Baik	23/76.7	
Cukup	6/20.0	
Buruk	1/3.3	
Kualitas pelayanan (n/%)		
Baik	20/66.7	
Cukup	8/26.6	
Buruk	2/6.7	

Wilda Rezki Pratiwi*, St. Hasriani, Fitriani, Jusrianti

Program Studi Kebidanan, ITKES Muhammadiyah Sidrap
Korespondensi penulis: Wilda Rezki Pratiwi. *Email: wildapratiwi06@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.2525

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak berada pada kelompok usia 20-35 tahun sebanyak 18 responden (60.0%). Mayoritas responden adalah disabilitas tuna daksa sebanyak 12 responden (40.0%), menamatkan pendidikan SMA sebanyak 15 responden (50.0%), dan status menikah sebanyak 17 responden (56.7%). Tingkat kepuasan pasien, sebagian besar menyatakan puas sebanyak 22 responden (73.3%). Sebagian besar responden menilai aksesibilitas layanan dalam kategori baik sebanyak 21 responden (70.0%), sikap tenaga medis baik sebanyak 23 responden (76.7%), dan kualitas pelayanan dinilai juga baik oleh 20 responden (66.7%).

Hasil uji *chi-square* menunjukkan *p-value* sebesar 0.001 ($p < 0.05$), berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas pelayanan kesehatan reproduksi dengan kepuasan pasien perempuan penyandang disabilitas. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pelayanan kesehatan reproduksi yang diberikan, maka semakin tinggi tingkat kepuasan pasien perempuan penyandang disabilitas. Kemudian,menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pelayanan secara langsung meningkatkan kepuasan pasien secara signifikan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif (20–35 tahun), yaitu fase reproduktif aktif yang memiliki kebutuhan tinggi terhadap pelayanan kesehatan reproduksi. Berdasarkan temuan ini konsisten yang menyatakan bahwa perempuan usia reproduktif merupakan kelompok utama pengguna layanan kesehatan reproduksi (Stanhope & Lancaster, 2015; Sukmawati, Tutik, Bernadeta, Maratusholikhah, Sandy, & Rini, 2023).

Berdasarkan jenis disabilitas, sebagian besar responden merupakan penyandang disabilitas fisik (tuna daksa). Hal ini sejalan dengan laporan dan penelitian yang menjelaskan, bahwa disabilitas fisik lebih mudah teridentifikasi dan tercatat dalam sistem pelayanan kesehatan (Badan Pusat Statistik, 2023; Hermawan, 2025). dari aspek pendidikan, mayoritas responden berpendidikan menengah SMA, berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik mengenai hak dan akses layanan kesehatan (Kristina, 2017).

Sebagian besar responden menilai kualitas pelayanan kesehatan reproduksi dalam kategori baik, terutama pada dimensi sikap tenaga kesehatan. Kemudian, sikap ramah, empatik, serta kemampuan tenaga kesehatan memahami kebutuhan pasien disabilitas berperan penting dalam membentuk persepsi kualitas pelayanan. Temuan ini sejalan dengan model SERVQUAL yang menekankan pentingnya dimensi empati dan jaminan pelayanan dalam meningkatkan mutu layanan kesehatan (Parasuraman et al., 1988). Namun demikian, masih terdapat responden yang menilai kualitas pelayanan cukup hingga kurang, terutama terkait keterbatasan fasilitas ramah disabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa aksesibilitas fisik fasilitas kesehatan masih menjadi kendala utama dalam pelayanan bagi penyandang disabilitas (Haryono, Kinasih, & Mas'udah, 2013). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pelayanan perlu dilakukan secara komprehensif, mencakup aspek sumber daya manusia dan sarana prasaranan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa puas terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang diterima. Tingginya tingkat kepuasan ini menunjukkan bahwa pelayanan telah mampu memenuhi harapan pasien, khususnya dari aspek sikap dan empati tenaga kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa kualitas interaksi interpersonal tenaga kesehatan merupakan determinan utama kepuasan pasien penyandang disabilitas (Putri et al., 2025; Marinda & Adrianto, 2025). Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang menyatakan cukup puas, yang diduga dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi ramah disabilitas serta waktu tunggu pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan pasien bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor pelayanan, fasilitas, serta dukungan lingkungan (Kotler et al., 2016).

Hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kualitas pelayanan kesehatan reproduksi dengan kepuasan pasien perempuan penyandang disabilitas. Semakin baik kualitas pelayanan yang diberikan, semakin tinggi tingkat kepuasan pasien. Temuan ini sejalan dengan penelitian, serta konsep *patient-centered care*

Wilda Rezki Pratiwi*, St. Hasriani, Fitriani, Jusrianti

Program Studi Kebidanan, ITKES Muhammadiyah Sidrap
Korespondensi penulis: Wilda Rezki Pratiwi. *Email: wildapratiwi06@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.2525

(Radito, 2014; Yulia, 2023).

Meskipun beberapa penelitian menyebutkan bahwa faktor biaya dan aksesibilitas turut memengaruhi kepuasan pasien, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kualitas pelayanan, khususnya sikap dan empati tenaga kesehatan merupakan faktor kunci dalam membentuk kepuasan pasien perempuan penyandang disabilitas. Keterbatasan penelitian ini terletak pada desain *cross-sectional* yang hanya mampu menjelaskan hubungan antarvariabel, bukan hubungan sebab-akibat.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas pelayanan kesehatan reproduksi dengan kepuasan pasien perempuan penyandang disabilitas ($p = 0.002 < 0.05$). Semakin baik kualitas pelayanan yang diberikan, terutama pada aspek aksesibilitas layanan, sikap tenaga medis, dan pendekatan empatimaka semakin tinggi tingkat kepuasan pasien yang dirasakan.

SARAN

Rumah sakit dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan reproduksi yang ramah disabilitas melalui penguatan sikap empati dan komunikasi tenaga kesehatan, serta penyediaan sarana dan prasarana yang lebih aksesibel bagi perempuan penyandang disabilitas. Peningkatan kompetensi tenaga kesehatan melalui pelatihan pelayanan inklusif juga perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tenaga kesehatan diharapkan mampu menerapkan prinsip *patient-centered care* dengan memahami kebutuhan khusus pasien perempuan penyandang disabilitas, memberikan informasi yang mudah dipahami, serta menciptakan suasana pelayanan yang aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik penyandang disabilitas Indonesia*. Diakses dari: https://www.bps.go.id/id/publication/2023/09/28/f9d33e0982c5b537b4af7483/buku-i-analisis-tematik-kependudukan-indonesia--fertilitas-remaja--kematian-maternal--kematian-bayi--dan-penyandang-disabilitas-.html

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2023). Profil pelayanan kesehatan rumah sakit rujukan provinsi. Makassar: Dinkes Sulsel. Diakses dari: https://dinkesprovsulsel.org/.

Ginette, A., Antra, B., Guillem, F., Yongyi, M., Heather, P., & Sokunpanha, Y. (2025). The gender snapshot 2025. Diakses dari;https://ngfrepository.org.ng:8443/handle/123456789/7122.

Haryono, T. J. S., Kinasih, S. E., & Mas'udah, S. (2013). Akses dan informasi bagi perempuan penyandang disabilitas dalam pelayanan kesehatan reproduksi dan seksualitas. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, *26*(2), 65-79.

Hermawan, A. (2025). Mendampingi Dengan Hati, Mengelola Dengan Strategi Manajemen ABK di SMK. *Insight Pustaka Nusa Utama*, *1*(1).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pelayanan kesehatan ramah disabilitas*. Diakses dari; https://repository.kemkes.go.id/book/473.

Kristina, Y. U. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi remaja di Kota Jayapura. *J Biol Papua*, *9*(2), 63-73.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). New York, NY: Pearson Education.

Marinda, I., & Adrianto, R. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepuasan Pasien Rawat Jalan RSUD Kudungga. *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, *11*(2), 262-271.

Notoatmodjo, S. (2020). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Parasuraman, A. B. L. L., Zeithaml, V. A., & Berry, L. (1988). SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality. *1988*, *64*(1), 12-40.

Wilda Rezki Pratiwi*, St. Hasriani, Fitriani, Jusrianti

Program Studi Kebidanan, ITKES Muhammadiyah Sidrap
Korespondensi penulis: Wilda Rezki Pratiwi. *Email: wildapratiwi06@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.2525

Putri, L. W., Purnamawati, D., Permatasari, T. A. E., Ernyasih, E., & Sepriyanti, Y. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepuasan Pasien Disabilitas Fisik di Unit Fisioterapi RSI Jakarta Pondok Kopi. *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, *13*(2), 81-89.

Radito, T. (2014). Analisis pengaruh kualitas pelayanan dan fasilitas kesehatan terhadap kepuasan pasien Puskesmas. *Jurnal Ilmu Manajemen UNY*, *11*(2), 1-25.

Shakespeare, T., Iezzoni, L. I., & Groce, N. E. (2009). Disability and the training of health professionals. *The Lancet*, *374*(9704), 1815-1816.

Stanhope, M., & Lancaster, J. (2015). *Public health nursing: Population-centered health care in the community*. Elsevier Health Sciences. American: Elsevier.

Sukmawati, S., Tutik A., Bernadeta, V., Maratusholikhah, N., Sandy, N., & Rini, M. (2023). *Kesehatan Perempuan Dan Perencanaan Keluarga*. Nuansa Fajar Cemerlang. Jakarta: Nuansa Fajar Cemerlang.

United Nations Population Fund (UNFPA). (2025). *State of World Population 2025: The Real Fertility Crisis-The Pursuit of Reproductive Agency in a Changing World*. Stylus Publishing, LLC. Diakses dari: https://asiapacific.unfpa.org/en/swp2025.

World Health Organization. (2020). *Integrated, person-centred primary health care produces results: Case study from Slovenia*. Diakses dari: https://iris.who.int/handle/10665/336184

World Health Organization. (2022). *Global report on health equity for persons with disabilities*. Diakses dari: https://www.who.int/teams/noncommunicable-diseases/sensory-functions-disability-and-rehabilitation/global-report-on-health-equity-for-persons-with-disabilities.

Yulia, M. (2023). Hubungan Pelaksanaan Patient Centered Care (PCC) dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap. *Jurnal Health Sains*, *4*(2), 91-103.

Wilda Rezki Pratiwi*, St. Hasriani, Fitriani, Jusrianti

Program Studi Kebidanan, ITKES Muhammadiyah Sidrap
Korespondensi penulis: Wilda Rezki Pratiwi. *Email: wildapratiwi06@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.2525